

URGENSI PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN PADA ANAK USIA DINI

Musrifah

Universitas Bhamada Slawi

Jl. Yos Sudarso No.09, Kudaile, Kec. Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah 52418, Indonesia

e-mail: ifahmusripah@gmail.com

ABSTRAK

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet training), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya). Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah Swt. Adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Perkembangan beragama seseorang dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Karena orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak maka sejak dini anak mulai ditanamkan nilai-nilai ketauhidan. Dari definisi di atas terdapat pertanyaan, yaitu bagaimana pengembangan jiwa keagamaan pada Anak Usia Dini?. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui unsur-unsur apa saja dalam pengembangan jiwa keagamaan pada Anak Usia Dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif library research. Data-data yang digunakan menggunakan data-data primer dan sekunder, analisis yang digunakan menggunakan content analysis.

Kata Kunci: Urgensi, Jiwa Keagamaan, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Preschool children are a phase of individual development around 2-6 years, when children begin to have awareness of themselves as men or women, can regulate themselves when urinating (toilet training), and recognize several things that are considered dangerous (harm themselves). One of the advantages of humans as creatures of Allah SWT. He is gifted with fitrah (feelings and abilities) to know Allah and practice His teachings. This religious nature is a disposition (basic ability) that contains the possibility or opportunity to develop. However, the direction and quality of a child's religious development really depends on the educational process they receive. A person's religious development is influenced by genetic and environmental factors. Because parents are the first and foremost educators for children, children begin to be instilled with the values of monotheism from an early age. From the definition above there is a question, namely how is the religious spirit developed in early childhood? The aim of this research is to find out what elements are in the development of the religious spirit in early childhood. This research uses a qualitative research library research approach. The data used uses primary and secondary data, the analysis used uses content analysis.

Keywords: Urgency, Religious Spirit, Early Childhood

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa bermain, dunia fantasi, dunia dongeng, dunia imajinasi, dan dunia khayal. Maka dalam dunia pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ada istilah belajar sambil bermain, dan bermain sambil belajar. Fase Usia Anak dini dari segi intelegensi merupakan fase masa merekam apa yang dilihat dan didengar sangat cepat



sekali daya tangkapnya. Maka agama sebagai pondasi dalam pendidikan anak ke arah masa depan yang lebih cemerlang dan religius.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran dan upacara-upacaranya. Begitu juga membekakalkan kanak-kanak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umumnya dalam bidang-bidang akidah, ibadah, muamalat dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syair-syair dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari kiamat, kepercayaan agama yang kuat, takut kepada Allah, dan selalu mendapat pengawasan daripadanya dalam segala perbuatan dan perkataan.

Agama memastikan mereka menanamkan nilai-nilai agama dan kebiasaan-kebiasaan Islam pada jiwa kanak-kanak dan menyuruh mereka menghafal sebagian Al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW. dan sejarah sahabat dan Khulafa Al-Rasyidin supaya mereka terbimbing ke jalan yang lurus. Rasulullah SAW. bersabda: "Hak anak kepada ibu bapaknya adalah bahwa ibu-bapak mengajarkannya Kitab Allah SWT., memarah, berenang dan memberinya warisan yang baik". Juga sabda Rasulullah SAW.: "Ajarkanlah kepada anak-anakmu tiga hal: mencintai Nabi SAW." Ajarkanlah kepada anak-anakmu tiga hal: mencintai Nabi SAW. mencintai keluarga Nabi SAW, dan membaca Al-Qur'an.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebih-lebihan, bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengertian agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama, dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak-akhlak keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlak-akhlaknya menjadi baik. Menurut para filosof pendidikan Islam, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya oleh sebab mereka mendapat pengaruh dari padanya atau segala tingkah lakunya. Oleh sebab itu haruslah keluarga mengambil berat tentang tentang pendidikan ini, mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain sebagainya. Dia juga mengajarkan nilai dan faedahnya berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan mereka berpegang kepada akhlak semenjak kecil. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasnya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekasaran.



Dengan demikian perkembangan anak sangat terpengaruh oleh lingkungan keluarga, sejak ia lahir sudah dikenalkan nilai-nilai ketauhidan salah satunya adalah dengan dibacakan kalimat adzan dan ikomah yang ditiupkan saat lahir melalui kedua telinganya. Sejak dini anak ditanamkan nilai-nilai agama agar tertanam jiwa keagamaan disanubari jiwa anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* atau studi pustaka. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan topik perkembangan jiwa keagamaan pada anak usia dini. Adapun langkah-langkah metodologis yang diambil dalam penelitian ini.

Sumber primer dan sumber sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku, artikel ilmiah, dokumen yang secara langsung membahas perkembangan jiwa keagamaan anak, pendidikan agama pada anak usia dini, dan teori-teori terkait dari para ahli di bidang psikologi anak dan pendidikan agama. Data sekunder diperoleh dari literatur pendukung, seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi lain yang relevan dengan penelitian saat ini.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) untuk mengkaji dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Analisis konten dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan mengklasifikasikan informasi yang relevan berdasarkan tema-tema tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang terkumpul diorganisasikan berdasarkan elemen-elemen yang relevan dengan pengembangan jiwa keagamaan pada anak usia dini, seperti peran orang tua, lingkungan, metode pendidikan agama, dan tahap perkembangan anak. Identifikasi Tema Utama; Setelah data dikumpulkan, langkah pertama adalah mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan perkembangan jiwa keagamaan anak usia dini. Kategorisasi Data; Data yang relevan dikategorikan berdasarkan tema yang telah diidentifikasi, seperti peran orang tua, pengaruh lingkungan, metode pendidikan, dan tahap perkembangan jiwa keagamaan anak. Penafsiran Data; Penulis kemudian menafsirkan data dalam setiap kategori, menghubungkannya dengan teori-teori yang ada dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia.

Untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas data, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber. Pendekatan ini membantu dalam mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan mendalam mengenai perkembangan jiwa keagamaan anak usia dini. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif, menggambarkan temuan utama terkait unsur-unsur dalam pengembangan jiwa keagamaan pada anak usia dini dan bagaimana proses pendidikan agama mempengaruhi perkembangan ini.

Pendekatan kualitatif dengan studi pustaka ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam dan komprehensif mengenai topik yang kompleks dan sensitif seperti perkembangan jiwa keagamaan pada anak usia dini, dengan memanfaatkan berbagai literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini

Seperti diketahui pembinaan mental tidaklah dimulai dari sekolah, akan tetapi dari rumah tangga. Sejak si anak, dilahirkan ke dunia, mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan, mula-mula dari ibu-bapaknya kemudian dari anggota keluarga yang



lain, semuanya itu ikut memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya. Pembinaan dan pertumbuhan kepribadian itu kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah.

Pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilakukan oleh orangtua, yaitu dengan jalan membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, adil dan sebagainya, orangtua harus memberikan contoh, karena si anak dalam usia ini belum dapat mengerti, mereka baru dapat meniru. Apabila si anak telah terbiasa menerima perlakuan adil dan dibiasakan pula berbuat adil, maka akan tertanamlah masa keadilan itu kepada jiwanya dan menjadi salah satu unsur dari kepribadian. Demikian pula dengan nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah sosial yang lain, sedikit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan mental si anak.

Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada si anak sejak ia kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerimanya nanti, kalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu, tidak terdapat unsur-unsur agama. Jika dalam kepribadian itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudalah orang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan baik orang lain. Ia selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum-hukum dan norma-norma. Tetapi jika dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhan akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum-hukum agama, karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Untuk mengetahui hukum, ajaran dan peraturan-peraturan Tuhan itu tidak dapat dilakukan dengan pendekatan ilmiah atau analisa-analisa ilmiah saja, tetapi haruslah dengan penunjuk, langsung dari Tuhan, yang diturunkannya melalui para Nabi dan para RasulNya yang diajarkan dalam agama (Daradjat, 2016, p. 138).

Jadi pendidikan agama, tidak mungkin terlepas dari pengajaran agama, Jika penanaman jiwa agama tak mungkin dilakukan oleh orangtua di rumah, maka pengajaran agama harus dilakukan dengan bimbingan seorang guru yang mengetahui agama.

Karena sangat pentingnya pendidikan agama bagi pembinaan mental dari akhlak anak-anak, maka pendidikan agama harus dilanjutkan di sekolah, tidak cukup oleh orangtua saja. Apabila dalam masyarakat di mana masih banyak orangtua yang tidak mengerti agama, bahkan kepercayaan kepada Tuhan mungkin belum menjadi bagian dari kepribadiannya, sehingga pendidikan agama tidak mungkin didapat dalam keluarga yang seperti itu.

Cara memberikan pendidikan/pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis dari anak didik Seorang guru agama belum cukup kalau ia hanya tahu pengetahuan agama, akan tetapi ia harus pula menguasai masalah-masalah didaktik. Dan seharusnya jiwanya benar-benar jiwa agama, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya. Karenanya untuk menjadi guru agama, bukan soal yang mudah dan remeh, tetapi haruslah dipersiapkan dengan sungguh-sungguh. Mereka harus diberi dasar-dasar pengetahuan yang cukup untuk dapat mengetahui dan membedakan tingkat-tingkat perkembangan anak didik.

Zakiah Daradjat berpendapat, perkembangan pikiran anak-didik pada usia taman kanak-kanak masih sangat terbatas. Perbendaharaan kata-katanya sangat kurang,



hubungan sosialnya tak lebih dari lingkungan keluarganya. Pada umur ini kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di sekelilingnya. Pendidikan agama di sini dilakukan dengan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, yang sesuai dengan moral agama. Kebiasaan-kebiasaan yang sederhana misalnya membaca doa (bismillah) tiap kali memulai pekerjaan seperti makan dan minum dan lain-lain yang biasa terdapat dalam hidupnya sehari-hari. Disamping memperkenalkan Tuhan secara sederhana, yang sesuai dengan kemampuannya (Daradjat, 2016, p. 139).

Dapat penulis jelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Pancasila, sekolah tidak mengabaikan pendidikan agama. Karena dalam negara yang ber-Tuhan haruslah setiap warganegaranya ber-Tuhan. Dan realisasi dari ke-Tuhanan Yang Maha Esa hanya mungkin dalam agama. Karena pendidikan agama tidak dapat dilakukan sepenuhnya oleh keluarga, maka sekolah mempunyai kewajiban untuk menumbuhkan kepribadian anak didik ke arah yang diridhoi oleh Tuhan dan memberikan ajaran-ajaran agama sesuai dengan kepercayaannya.

Jadi pendidikan agama dalam sekolah mutlak perlu dan harus dilakukan oleh orang yang benar-benar mengerti ajaran agama itu, dan tidak mungkin diberikan secara sepintas lalu saja. Dan untuk dapat mencapai tujuan satu negara yang betul-betul percaya kepada Tuhan, tidaklah mungkin pendidikan agama di sekolah diabaikan, atau dipandang sebagai satu hal yang hanya urusan pribadi.

Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat "laten". Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini.

Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, seorang anak menjadi dewasa menurut Jalaludin (2015:56), memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya yaitu, 1) Prinsip biologis, Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak tanduknya, ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya. Dengan kata lain ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah makhluk instingtif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal. 2) Prinsip tanpa daya, Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orangtuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri. 3) Prinsip eksplorasi, Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir, baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan, jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengekplorasiannya.

Kesemuanya itu tidak dapat dipenuhi secara sekaligus melainkan melalui pentahapan. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak. Oleh karena itu, timbul pertanyaan dari manakah timbulnya agama pada diri anak itu? Dan bagaimanakah bentuk dan sifat agama yang ada pada anak-anak itu?



Timbulnya agama pada anak, menurut beberapa ahli, anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang, bahkan mereka mengatakan anak bayi manusia seekor kera lebih bersifat kemanusiaan dari pada bayi manusia itu sendiri. Selain itu, ada pula yang berpendapat sebaliknya, bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan (Jalaludin, 2015, pp. 56-57).

Menurut tinjauan, pendapat pertama bayi dianggap sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Apabila bukan elementer bayi lambat bertumbuh dan matang, maka agak sukarlah untuk melihat adanya keagamaan pada dirinya. Meskipun demikian, ada yang berpendapat bahwa tanda-tanda keadaan pada dirinya tumbuh terjal secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya. Jika demikian, maka apakah faktor yang dominan dalam perkembangan ini?

Dalam membahas masalah tersebut, ada beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak itu antara lain, 1) Rasa ketergantungan (*Sense of Depend*). Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wishes*. Menurut teori manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu, keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*rekognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka sejak bayi dilahirkan hidup dalam ketergantungan, melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

2) Insting keagamaan, Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa *insting* diantaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya *insting* itu belum sempurna. Misalnya, insting sosial pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk *homo socius*, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi, *insting* sosial itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya. Demikian pula insting keagamaan (Jalaludin, 2015, p. 57).

Perkembangan Agama pada anak-anak

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah Swt., adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai *insting religius* (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai "*Homo Divinans*", dan "*Homo Religiosus*", yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama." (Yusuf, 2004).

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya.

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek ruhaniyah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang merefleksikan kepada peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase. Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, dijelaskan bahwa



perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan. *Pertama, The fairy tale stage* (tingkat dongeng). Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun, Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep keTuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

Kedua, The realistic stage (tingkat kenyataan). Tingkat ini mulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga ke usia *adolesen*. Pada masa ini ide keTuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realisasi*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat dilahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

Ketiga, The individual stage (tingkat individu). Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan yaitu, Konsep keTuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar, Konsep keTuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan), Konsep keTuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor eksternal berupa pengaruh luar yang dialaminya. (Jalaludin, 2015, pp. 58-59)

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-Diniyat*, berupa benih-benih keberagaman yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama

Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun keberagaman tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan, sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagaman itu adalah kedua orangtuanya.

Sifat-sifat Agama pada anak-anak

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *autoritarius*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama.



Orangtua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian, ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang ia pelajari dari para orangtua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Berdasarkan hal itu, Jalaludin menjelaskan bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi menjadi *Pertama, Unreflective* (tidak mendalam). Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep keTuhanan pada diri anak, 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Dengan demikian anggapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian, pada beberapa anak memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

Kedua, Egosentris. Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan akan bersifat kekanak-kanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya.

Ketiga, Anthropomorphic. Pada umumnya, konsep mengenai keTuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya di kala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep keTuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa peri keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar. Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun.

Konsep keTuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing. *Keempat, Verbalis* dan *Ritualis*. Dari kenyataan yang kita alami ternyata, kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Sepintas lalu, kedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya, tetapi menurut penyelidikan hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasa. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Sebaliknya belajar agama di usia dewasa. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktik keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Sebaliknya belajar agama di usia dewasa banyak mengalami kesukaran. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan



yang bersifat ritualistik (praktik) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

Kelima, Imitatif. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dan meniru. Berdoa dan sholat misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

Menurut penelitian Gillespy dan Young terhadap sejumlah di salah satu Perguruan Tinggi menunjukkan, bahwa anak yang tidak mendapat pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal. Walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil, namun pendidikan keagamaan (*religious*) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (*religious behavior*) melalui sifat meniru itu.

Keenam, Rasa heran. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan terhadap lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru (*new experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

SIMPULAN

Masa anak-anak adalah masa yang penuh keajaiban, penemuan, dan yang paling penting, perubahan. Anak adalah individu yang memiliki masalah yang kompleks, kenapa disebut demikian karena segala keinginan dan ketidaknyamanan pada diri anak terutama anak fase awal tidak dapat diungkapkan dengan ucapan, melainkan dengan emosionalnya yaitu dengan menangis jika tidak nyaman, dan senyum atau diam jika merasa nyaman. Lambat laun dengan bertambahnya umur, anak akan menjadi sadar akan perbedaan di antara kehidupan lahir dan kehidupan batinnya. Secara berangsur-angsur ia akan belajar menahan diri untuk tidak berteriak-teriak gusar dan tidak berguling-guling sambil menangis. Ia belajar menahan kemarahan serta mengendalikan emosinya. Anak mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ledakan-ledakan kehidupan jiwanya.

Selaras dengan hal tersebut peran orang tua sangatlah penting dalam pengenalan jiwa keagamaan. Penanaman jiwa keagamaan dapat dilakukan sejak dalam masa pranatal dan neonatal, fase anak, sampai fase remaja. Jika anak sudah dikenalkan nilai-nilai jiwa keagamaan sejak dini maka akan tumbuh kembang menjadi manusia yang sesuai dengan keinginan orang tua yaitu insan kamil, manusia yang dapat mengamalkan dan memaksimalkan keilmuannya dan hidup dalam syariat Islam.

Tumbuhnya jiwa beragama atau kesadaran beragama pada anak merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Perkembangan beragama dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA



CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Buku:

Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, PT.Bulan Bintang, 2015.

_____ *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, 2000

_____ *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2017

_____ *Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, 2016.lo7

F.J. Monks,A.M.P. Knoers. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta, Gadjah Mada university Press, 2016.

Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung, Mandar Maju, 2000.

Jeffrey S. Nevid, *Psychology concepts and applications*, terj. M.Chozim, Psikologi Konsepsi dan Aplikasi, Bandung, Nusa Media, 2009.

Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta, PT.RajaGrafindo Persada, 2015.

Langgung Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta, PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004.

Muhammad Ahsin Sakho, *Keberkahan al-Qur'an Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, PT.Qaf Media Kreative, 20017.

Norman K,Denzin and YVonna s. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research 1 ed.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2009.

Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2004.

